

BAB II KAJIAN TEORI

Kajian teori atau pustaka merupakan kajian bahan bacaan atau teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian (Prastowo, 2012). Tujuan penyusunan kajian teori atau pustaka adalah mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan dokumen lainnya (Prastowo, 2012)

2.1 Ruang Terbuka

2.1.1 Definisi Ruang Terbuka

Ruang terbuka (*open space*) adalah ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul berbagai macam kegiatan diruang umum terbuka tersebut (Eko Budiharjo & Djoko Sujarto, 2005)

2.1.2 Fungsi Ruang Terbuka

Fungsi ruang terbuka di kawasan perkotaan menurut (Hakim, 2003) terbagi menjadi dua yaitu:

1. Fungsi Ekologis

- Penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
- Penyerap air hujan dan pengendali banjir serta pengatur tata air
- Memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah
- Pelembut arsitektur bangunan

2. Fungsi Sosial

- Tempat bermain dan olahraga
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan dan menunggu
- Sarana penghubung satu tempat dengan tempat lainnya
- Pembatas diantara massa bangunan

- Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan
- Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan

2.1.3 Jenis Ruang Terbuka

Ruang terbuka (*open space*) menurut (Hakim, 2003) dibedakan menjadi dua jenis diantaranya yaitu:

1. Ruang terbuka hijau (*green open space*) yang terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat
2. Ruang terbuka non hijau (RTNH) yang terdiri dari RTNH publik dan RTNH privat

2.2 Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

2.2.1 Definisi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan jenis ruang terbuka yang ada di kawasan perkotaan, Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan ruang terbuka dibagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras atau berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori (Permen PU No. 12, 2009)

2.2.2 Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perkotaan sangat penting, fungsi RTNH di perkotaan berdasarkan permen PU No. 12 Tahun 2009 memiliki 2 fungsi yaitu fungsi utama dan fungsi pelengkap. Berikut merupakan penjelasan fungsi ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan:

- Fungsi utama ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan yaitu fungsi sosial yang berperan sebagai wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota atau kawasan perkotaan yang terbagi dan terencana dengan baik, pengungkapan ekspresi budaya atau kultur lokal, media komunikasi warga kota, tempat olahraga dan rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam
- Fungsi pelengkap atau tambahan dari ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan yaitu fungsi ekologis, fungsi ekonomis, fungsi arsitektural dan fungsi darurat

2.2.3 Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau berdasarkan Permen PU No. 12 Tahun 2009 terdiri dari manfaat langsung dan manfaat tidak langsung.

- Manfaat secara langsung merupakan manfaat dalam jangka pendek yaitu berlangsungnya aktivitas masyarakat, misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, keindahan dan kenyamanan misalnya penyediaan plaza, *monument*, *landmark*, serta sebagai keuntungan ekonomis misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga dan lain sebagainya
- Manfaat secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dirasakan dalam waktu jangka panjang yaitu mereduksi permasalahan dan konflik sosial, meningkatkan produktivitas masyarakat, pelestarian lingkungan serta meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya.

2.2.4 Tipologi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Tipologi RTNH di kawasan perkotaan terbagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan Permen PU No. 12 Tahun 2009 jenis RTNH terdiri dari:

- Plaza merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa
- Parkir merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama meletakkan kendaraan seperti mobil, motor dan jenis kendaraan lain
- Lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga
- Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk RTNH dalam bentuk pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk memwadahi kegiatan utama bermain atau rekreasi masyarakat
- Pembatas (*Buffer*) merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu jalur dengan fungsi utama sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya
- Koridor merupakan suatu bentuk RTNH berupa jalur dengan fungsi utama sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki yang bukan merupakan trotoar (jalur pejalan kaki yang berada di sisi jalan)

2.3 Ruang Terbuka Hijau

2.3.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur/dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (UU No.26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang)

2.3.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau diperkotaan memiliki dua fungsi yaitu fungsi utama (Intrinsik) dan fungsi pendukung (Ekstrinsik). Berikut merupakan penjelasan fungsi ruang terbuka hijau menurut Permen PU No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan:

1. Fungsi Utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis

- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
- Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
- Sebagai peneduh dan produsen oksigen
- Penyerap air hujan
- Penyedia habitat satwa
- Penyerap polutan melalui media udara, air dan tanah serta sebagai penahan angin

2. Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) yaitu:

- **Fungsi sosial dan budaya**
 - Menggambarkan ekspresi budaya lokal
 - Merupakan media komunikasi warga kota
 - Tempat rekreasi
 - Wadah dan objek pendidikan, penelitian dalam mempelajari alam
- **Fungsi Ekonomi**
 - Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur
 - Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan

- **Fungsi estetika**

- Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro maupun makro
- Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
- Pembentuk faktor keindahan arsitektural
- Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

2.3.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau menurut fungsinya berdasarkan Permen PU No 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dibedakan menjadi sebagai berikut:

- Manfaat langsung yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah)
- Manfaat tidak langsung yaitu sebagai pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada konservasi hayati atau keanekaragaman hayati)

2.3.4 Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Tipologi ruang terbuka hijau menurut Permen PU No 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dibedakan berdasarkan fisik, fungsi, struktur dan kepemilikan.

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis Sosial Budaya	Pola Ekologis	RTH Publik
	RTH Non Alami	Estetika Ekonomi	Pola Planologis	RTH Privat

Sumber: Permen PU No.5 Tahun 2008

Gambar 2. 1
Tipologi RTH

- Berdasarkan fisik, ruang terbuka hijau dibagi menjadi RTH alami yang meliputi habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional dan RTH non alami yang meliputi taman, lapangan olahraga, pemakaman, atau jalur-jalur hijau jalan.
- Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka hijau dibagi menjadi fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi, dan estetika.
- Berdasarkan struktur, ruang terbuka hijau dibedakan menjadi pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar) dan pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.
- Berdasarkan dari sifat kepemilikan, ruang terbuka hijau dibedakan menjadi RTH privat dan RTH publik.

Tabel II. 1
Jenis Ruang Terbuka Hijau

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		√
	b. Halaman perkantoran, pertokoan dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman Kelurahan	√	√
	d. Taman Kecamatan	√	√
	e. Taman Kota	√	
	f. Hutan Kota	√	
	g. Sabuk Hijau (<i>Greenbelt</i>)	√	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	√	√
	b. Jalur pejalan kaki	√	√
	c. Ruang dibawah jalan layang	√	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	√	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	√	
	c. RTH sempadan sungai	√	
	d. RTH sempadan pantai	√	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	√	
	f. Pemakaman	√	

Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

2.3.5 Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau di perkotaan menurut Permen PU No. 5, Tahun 2008 terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

- RTH Taman Kota
RTH taman kota merupakan taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. RTH taman kota dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 80%-90%.
- Hutan Kota
Penyediaan hutan kota bertujuan sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota serta mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat berbentuk bergerombol atau menumpuk, menyebar dan berbentuk jalur
- Sabuk Hijau
Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dll) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya
- RTH Jalur Hijau Jalan
RTH jalur hijau jalan terdiri dari pulau jalan dan median jalan. Pulau jalan merupakan RTH yang terbentuk oleh geometris jalan seperti pada persimpangan tiga atau bundaran jalan. Sedangkan median jalan berupa jalur pemisah yang membagi jalan menjadi dua jalur atau lebih. Median atau pulau jalan dapat berupa taman atau non taman
- RTH Ruang Pejalan Kaki
Ruang pejalan kaki merupakan ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kanan-kiri jalan atau didalam taman

- RTH Sempadan Rel kereta Api
RTH Sempadan Rel Kereta Api merupakan RTH yang memiliki fungsi utama untuk membatasi interaksi antara kegiatan masyarakat dengan jalan rel kereta api
- RTH Sempadan Sungai
RTH Sempadan Sungai merupakan jalur hijau yang terletak dibagian kiri dan kanan sungai yang memiliki fungsi utama untuk melindungi sungai tersebut dari berbagai gangguan yang dapat merusak kondisi sungai dan kelestariannya
- RTH Sempadan Pantai
RTH Sempadan pantai merupakan RTH yang memiliki fungsi utama sebagai pembatas pertumbuhan permukiman atau aktivitas lainnya agar tidak mengganggu kelestarian pantai. RTH sempadan pantai merupakan area pengaman pantai dari kerusakan atau bencana yang ditimbulkan oleh gelombang laut
- RTH Sumber Air Baku/Mata Air
RTH sumber air meliputi sungai, danau, waduk dan mata air. Ketentuan untuk danau dan waduk, RTH yang terletak pada garis sempadan yang ditetapkan sekurang-kurangnya 50 m dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Sedangkan untuk mata air ditetapkan sekurang-kurangnya 200 m disekitar mata air

2.3.6 Standar Kriteria Ruang Terbuka Hijau Taman Kota

Ruang terbuka hijau publik harus memberikan kenyamanan bagi para penggunanya, ruang terbuka hijau publik yang baik harus sesuai dengan standar kriteria penyelenggaraan ruang terbuka hijau. Berikut merupakan standar kriteria ruang terbuka hijau publik taman kota berdasarkan Permen PU No.5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dan (Herawati, 2012) adalah sebagai berikut :

- Letak Strategis
Letak atau lokasi taman kota harus terletak di lokasi yang strategis sehingga memudahkan akses masyarakat dalam memanfaatkan taman kota
- Desain Universal
Taman kota harus memiliki desain yang universal, hal ini dikarenakan taman kota melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota

- Memiliki fungsi ekologi, sosial ekonomi, dan kesehatan
Taman kota memiliki fungsi sosial ekonomi dikarenakan taman kota digunakan sebagai tempat rekreasi atau tempat interaksi masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Taman kota juga sebagai sarana pendidikan, pelatihan, dan penelitian terkait dengan alam.
- Memiliki Nilai Estetis
Taman kota dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi yang nyaman bagi masyarakat. Taman kota juga dapat berfungsi menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun
- Terdapat fasilitas atau elemen kota yang lengkap
Fasilitas yang harus ada di taman kota diantaranya yaitu vegetasi, jalur pedestrian, tempat duduk, area bermain anak, arena olahraga, fasilitas penerangan, toilet, area kuliner, tempat parkir dan fasilitas untuk kaum difabel.

2.4 Pariwisata

2.4.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Pariwisata dilengkapi dengan berbagai fasilitas maupun sarana yang mendukung daya tarik bagi wisatawan.

2.4.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Pariwisata dibedakan berdasarkan daya tarik atau nilai estetika yang dimiliki oleh suatu suatu tempat. Menurut (Ismayanti, 2010) Pariwisata dibedakan menjadi:

- Wisata alam
Wisata alam adalah wisata yang dilakukan untuk menikmati potensi alam, seperti potensi keindahan, keunikan bentuk alam, kesejukan dan kesegaran udara, serta kekhasan flora dan faunanya. Wisata alam terdiri dari wisata bahari, sungai dan danau, pegunungan, kebun raya, pertanian atau perkebunan dan lingkungan
- Wisata Religius
Wisata religi adalah wisata yang dilakukan untuk kegiatan religi atau keagamaan

- Wisata budaya merupakan wisata yang dilakukan untuk menikmati hasil budaya masyarakat suku atau etnik tertentu. Aspek yang ada di wisata budaya meliputi keanekaragaman dan kekhasan hasil budaya. Wisata budaya terdiri dari wisata upacara dan tradisi adat, wisata pentas teater tradisional, dan wisata pertunjukan seni musik tradisional.
- Wisata olahraga
Wisata olahraga merupakan wisata yang dilakukan untuk menikmati kegiatan olahraga. Wisata olahraga meliputi panjat tebing, sepeda gunung, menyelam (*diving*), berselancar, dan arung jeram
- Wisata Kuliner
Wisata kuliner merupakan wisata yang dilakukan dengan tujuan untuk menikmati makanan khas suatu daerah atau negara.

2.4.3 Wisata Alam

Menurut Sukahar dalam Fandeli (1995), wisata alam merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya pengaruh dari manusia. Sedangkan objek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun buatan dengan perpaduan dengan aktivitas manusia, serta yang mempunyai daya tarik untuk diperlihatkan dan dikunjungi wisatawan. Objek wisata alam dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Wisata Perairan atau Wisata Bahari

Kegiatan dari wisata perairan atau wisata bahari berupa kegiatan berenang, *snorkeling*, menyelam, berlayar, berselancar, rekreasi pantai, fotografi bawah air, *canoeing* dan lain-lain

2. Wisata Daratan

Kegiatan dari wisata daratan berupa kegiatan lintas alam, mendaki gunung, penelusuran gua, berburu, fotografi, jalan santai, penelitian, terbang layang dan lain-lain

2.4.4 Pariwisata Air

Menurut Agnes Yuliasri (2005), pariwisata air merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata air, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata air, misalnya pemanfaatan pemandangan alam dan keindahan kawasan perairan

karena letak geografis yang didukung dengan adanya kegiatan rekreasi dan atraksi wisata air seperti memancing, berenang, berperahu atau olahraga air. Pariwisata air memiliki hubungan yang erat dengan unsur-unsur sebagai berikut:

- Pariwisata air adalah kegiatan berpergian dengan tujuan atau objek pemandangan alam maupun buatan berupa kawasan perairan
- Pariwisata air merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan sehari-hari misalnya dengan menikmati pemandangan kawasan perairan
- Pariwisata air selalu dikaitkan dengan penggunaan fasilitas-fasilitas wisata yang tersedia yang mendukung kegiatan wisata air
- Pariwisata air dikaitkan dengan kegiatan bersenang-senang atau hiburan menikmati pemandangan atau melakukan kegiatan atraksi wisata air

Karakteristik wisata air dapat dibedakan menjadi fisik (Priatmodjo, 1994) dalam (Agnes, 2005) dan non fisik (Majalah "Konstruksi", 1992) dalam (Agnes, 2005), pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek Secara Non Fisik

- Aspek keistimewaan gerakan air, karena perairan memiliki lingkungan yang unik, rasa keterbukaan dan kualitas temporer, seperti daya apung, angin, arus, ombak, pasang surut, gelombang, dan cahaya dipermukaan air
- Aspek ekologi air, karena kehidupan dan kemurnian air dapat menawarkan sejumlah kesempatan menarik untuk terciptanya lingkungan yang unik, rasa keterbukaan, dan kenyamanan suasana

2. Secara Fisik

- Pesisir (*beach coastel*), adalah kawasan tanah atau pesisir yang landai atau datar dan langsung berhubungan dengan air. Tempat berjemur atau duduk-duduk di bawah keteduhan pohon sambil menikmati pemandangan perairan
- *Promenade/esplanade*, adalah perkerasan dikawasan tepian air untuk berjalan-jalan atau berkendara (sepeda atau kendaraan tidak bermotor lain) sambil menikmati pemandangan perairan. *Promenade* adalah perkerasan yang dinaikkan hanya sedikit diatas permukaan air, sedangkan

explanade adalah perkerasan yang dinaikkan lebih jauh dari permukaan air.

- Dermaga, yaitu tempat bersandar kapal atau perahu, sekaligus sebagai jalan diatas air untuk menghubungkan daratan dengan kapal
- Jembatan, merupakan penghubung antara 2 bagian yang terpisah oleh perairan
- Pulau buatan atau bangunan buatan, dibuat diatas air disekitar daratan untuk menguatkan kehadiran unsur air dikawasan tersebut. Bangunan atau pulau buatan tersebut dapat terpisah dari daratan atau dihubungkan dengan jembatan yang merupakan kesatuan perancangan
- Ruang terbuka (*Open Space*), yaitu taman atau plaza yang dirangkaikan dalam satu jalinan ruang dengan kawasan tepian air.

Kegiatan wisata air menurut (Majalah "Konstruksi", 1992) dalam (Agnes, 2005) dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kegiatan rekreasi dan kegiatan wisata olahraga perairan. Berikut merupakan penjelasan kegiatan wisata air:

- Santai di perairan, merupakan aktivitas pasif (wisatawan tidak terlibat dalam aktivitas secara langsung), tidak memerlukan keahlian dan biasanya bersifat masal
- Berenang atau bermain di air merupakan kegiatan aktivitas aktif yang dilakukan oleh pengunjung
- Wisata keliling perairan, merupakan aktivitas diatas air seperti memancing dan juga sambil menikmati pemandangan dengan perahu atau kapal
- *Sky air* merupakan salah satu jenis olahraga air menggunakan motorboat sebagai penarik
- Kano merupakan salah satu transportasi air dengan cara adu kecepatan dengan 1 sampai 4 orang pendayung, menggunakan lintasan panjang dan lurus dengan gelombang air lurus
- Dayung merupakan olahraga air yang dilakukan oleh lebih dari 10 orang, menggunakan lintasan lurus
- Layar merupakan olahraga kecepatan dan ketangkasan yang mengandalkan kecepatan angin serta menggunakan lintasan lurus dan tepat belokan

- Selancar air, menggunakan papan seluncur dengan mengandalkan gelombang air yang besar
- Arung jeram merupakan aktivitas yang memanfaatkan arus yang tinggi, dan biasanya dilakukan di sungai yang cukup deras

2.4.5 Komponen Pariwisata

Objek pariwisata yang akan dijadikan sebagai tempat wisata para wisatawan, harus terlebih dahulu mengkaji aspek pokok yang harus ada di sebuah objek pariwisata. Menurut (Cooper, 1995) dalam (Setiawan,2015) menjelaskan aspek pokok pariwisata.

- *Attraction*
Attraction atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi, atraksi berkaitan dengan *what to see* and *what to do* yang memiliki pengertian apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan. Atraksi dari sebuah pariwisata biasanya sesuai dengan jenis pariwisata tersebut
- *Accessibility*
Accessibility atau aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju ke destinasi. Kemudahan aksesibilitas menuju lokasi menjadi faktor yang berpengaruh, apabila aksesibilitas mudah, maka akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Aksesibilitas meliputi akses jalan, ketersediaan sarana transportasi publik serta rambu-rambu penunjuk jalan
- *Amenity*
Amenity atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas meliputi sarana akomodasi seperti hotel serta restoran dan sarana lain seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah
- *Anciliary*
Anciliary berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi. Organisasi sebuah destinasi bertugas untuk mengelola destinasi agar dapat memberikan keuntungan kepada pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, wisatawan, lingkungan, dan stakeholder yang terkait lainnya.

2.4.6 Pengembangan Pariwisata

Usaha pengembangan pariwisata merupakan usaha untuk mengembangkan industri pariwisata dan usaha pembangunan. Menurut (Merpaung, 2009) dalam (Kismartini,2018) pengembangan kepariwisataan dilandaskan pada usaha sebagai berikut:

- Menjaga dan membina keindahan alam serta kekayaan didalamnya
- Menyediakan fasilitas-fasilitas, transportasi, akomodasi, *entertainment*, dan pelayanan kepariwisataan
- Mengusahakan kelancaran transportasi
- Menggerakkan kebijaksanaan perhubungan, agar memudahkan wisatawan hadir

Sedangkan untuk faktor penentu dalam pengembangan pariwisata air adalah sebagai berikut:

- Daya tarik objek wisata air yang meliputi elemen-elemen antara lain keanekaragaman atraksi wisata air, keunikan atau ciri khas kawasan wisata air, keramahtamahan penduduk sekitar, pemandangan alam dan perairan serta cuaca yang mendukung untuk melakukan kegiatan wisata air
- Fasilitas penunjang, meliputi elemen-elemen prasarana dan sarana, fasilitas, transportasi dan akomodasi.

2.5 Analytical Hierarchy Process (AHP)

2.5.1 Definisi AHP

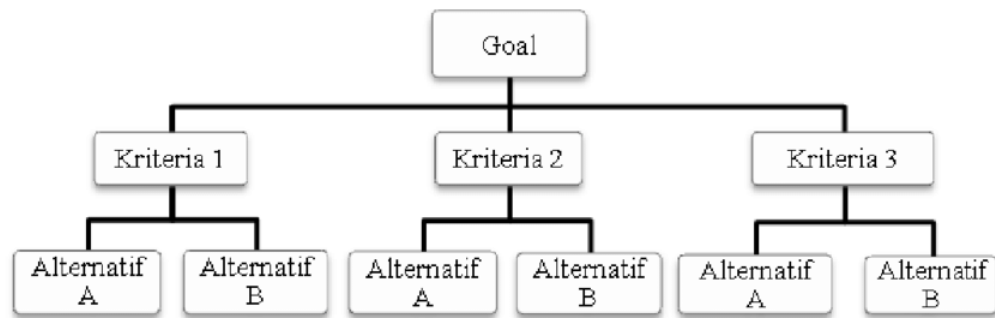
Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan alat analisis pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L Saaty. AHP adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut (Saaty, 1993) dalam (Muta'ali, 2015). Menurut Saaty, hierarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya kebawah hingga level terakhir dari alternatif. Berikut merupakan pengertian AHP dari beberapa ahli:

- Dengan menggunakan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompok yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan lebih terstruktur dan sistematis. (Saragih, 2013)
- Metode analisis AHP merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membantu menyusun atau menentukan suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (*multi criteria*). Analisis AHP bersifat *multi criteria* sehingga sering digunakan dalam penentuan prioritas keputusan dalam permasalahan (Susila dan Munadi, 2007)

2.5.2 Tahap penentuan pengambilan keputusan dalam AHP

Dalam metode *analytical hierarchy process (AHP)* terdapat tiga prinsip dalam memecahkan persoalan dan menentukan alternatif pilihan keputusan yaitu penyusunan hirarki, penentuan prioritas dan konsistensi logis. Adapun langkah-langkah analisis *analytical hierarchy process (AHP)* menurut (Saaty, 1993) dalam (Muta'ali, 2015) agar dapat mengoptimalkan strategi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi sistem, yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dibahas serta menentukan solusi yang diinginkan. Identifikasi sistem dilakukan dengan cara mempelajari referensi dan mencoba memahami permasalahan, sehingga diperoleh konsep yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
2. Penyusunan struktur hirarki secara menyeluruh. Hirarki merupakan abstraksi struktur suatu sistem yang mempelajari fungsi interaksi antar komponen dan dampaknya terhadap sistem. Penyusunan hirarki ini berdasarkan jenis keputusan yang diambil. Pada tingkat puncak, hirarki hanya terdiri dari satu elemen yang disebut fokus, yaitu sasaran keseluruhan yang bersifat luas. Tingkat berikut dapat terdiri dari beberapa elemen yang dibagi dalam kelompok homogen, agar dapat dibandingkan dengan elemen-elemen pada tingkat sebelumnya. Berikut merupakan bagan struktur hirarki dalam *analytical hierarchy process (AHP)*



Sumber: Saaty, 1993

Gambar 2. 2
Bagan Struktur Hirarki AHP

Keterangan:

- a. Tingkat 1: Goal/ Fokus, yaitu apa yang menjadi inti fokus permasalahan yang ingin dipecahkan dalam analisis AHP
 - b. Tingkat 2: Kriteria Tujuan, yaitu hal-hal yang menjadi kriteria atas tujuan yang telah ditetapkan
 - c. Tingkat 3: Alternatif, yang berisi tentang alternatif strategi pembangunan yang akan dilakukan
3. Perbandingan berpasangan (*comparative pair wise matrix*), menggambarkan pengaruh relatif setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Teknik perbandingan berpasangan yang digunakan dalam AHP berdasarkan "*judgement*" atau pendapat dari responden yang dianggap sebagai "*key person*". Mereka terdiri atas pengambil keputusan, para pakar, dan orang yang terlibat dan memahami masalah tersebut. Dalam melakukan penilaian berbanding, AHP menggunakan skala 1-9 untuk menentukan nilai relatif satu kriteria dibanding dengan kriteria yang lain. Berikut merupakan skala dalam perbandingan berpasangan:

Tabel II. 2
Skala Perbandingan Berpasangan

Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Kedua kriteria sama penting	Kedua kriteria mempunyai kontribusi yang sama penting
3	Kriteria yang satu lebih sedikit lebih penting daripada yang lainnya	Kriteria yang satu mempunyai kontribusi yang sedikit lebih banyak daripada kriteria yang lainnya

Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
5	Kriteria yang satu lebih penting daripada yang lainnya	Kriteria yang satu mempunyai kontribusi yang lebih penting daripada kriteria lainnya
7	Kriteria yang satu sangat lebih penting daripada yang lainnya	Kriteria yang satu mempunyai kontribusi yang sangat lebih penting daripada kriteria yang lainnya
9	Kriteria yang satu mutlak sangat lebih penting daripada yang lainnya	Kriteria yang satu mempunyai kontribusi yang mutlak sangat lebih penting daripada kriteria yang lainnya
2,4,6,8	Nilai tengah diantara dua pertimbangan yang berdekatan	Diberikan jika terdapat keraguan diantara kedua penilaian yang berdekatan

Sumber: Saaty, 1993

- Matriks pendapat individu, dimana setiap individu pada semua stakeholder dibuat matriks pendapat individu, dengan formulasi sebagai berikut:

$$A=(a_{ij})= \begin{array}{c|cccc} & C_1 & C_2 & \dots & C_n \\ \hline C_1 & 1 & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ C_2 & 1/a_{12} & 1 & \dots & a_{2n} \\ \dots & \dots & \dots & \dots & \dots \\ C_n & a_{1n} & a_{2n} & \dots & 1 \end{array}$$

Gambar 2. 3

Formulasi Matriks Pendapat Individu

- Dalam hal ini C_1, C_2, \dots, C_n adalah set elemen pada satu tingkat hirarki. Kuantifikasi pendapat dari hasil perbandingan berpasangan membentuk matriks $n \times n$. Nilai a_{ij} merupakan nilai matriks pendapat hasil perbandingan yang mencerminkan nilai kepentingan C_i terhadap C_j
- Matriks pendapat gabungan adalah gabungan pendapat dari stakeholder, merupakan matriks baru yang elemen–elemennya berasal dari rata-rata geometrik elemen matrik pendapat individu yang nilai rasio inkonsistensinya memenuhi syarat
- Pengelolaan horizontal, yaitu perkalian baris, perhitungan vektor prioritas atau vektor ciri (*eigen vector*), perhitungan akar ciri (*eigen value*) maksimum dan perhitungan rasio inkonsistensi. Nilai pengukuran diperlukan untuk menghitung konsistensi jawaban responden

8. Pengelolaan vertikal, digunakan untuk menyusun prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat keputusan tertentu terhadap sasaran utama
9. Revisi pendapat, dapat dilakukan apabila nilai rasio inkonsistensi pendapat cukup tinggi ($>0,1$). Beberapa ahli berpendapat jika jumlah revisi terlalu besar, sebaiknya responden tersebut dihilangkan. Jadi penggunaan revisi ini sangat terbatas mengingat akan terjadinya penyimpangan dari jawaban sebenarnya.

2.6 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, atau suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang membutuhkan jawaban. Sehingga untuk mencapai tujuan dari penelitian maka dibutuhkan sebuah metode penelitian yang tepat. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh informasi dengan tujuan kegunaan tertentu, cara ilmiah dalam metode penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2004). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian arahan pengembangan RTH publik berbasis pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

2.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam kegiatan penelitian, tahap persiapan terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi dan menentukan permasalahan
- Melakukan kajian pustaka atau literatur
- Merumuskan rumusan masalah
- Menentukan tujuan penelitian
- Menyusun kebutuhan data dan instrumen penelitian
- Menentukan metode dan teknis analisis yang akan digunakan dalam penelitian

2.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Pengumpulan data dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian, yang nantinya akan diolah atau dianalisis untuk mencapai

tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer.

a. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, data diperoleh melalui media perantara (dicatat atau diperoleh dari pihak lain). Media perantara data sekunder dapat berupa data dari situs web, internet, publikasi pemerintah, dan telaah dokumen.

- Survei Instansional

Metode survei instansional merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh data-data sekunder pada instansi terkait. Metode survei instansional dilakukan ke Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang ada di Kota Semarang yang terkait dengan pengembangan kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat. Instansi yang dituju diantaranya yaitu BAPPEDA Kota Semarang, Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang, Dinas Perumahan dan Permukiman bidang Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang, BBWS Pemali Juana dan Kantor Kecamatan Semarang Barat

- Telaah Dokumen

Telaah dokumen atau kajian literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah atau mencari literatur yang dapat berupa buku, jurnal, artikel, berita, penelitian ilmiah, publikasi pemerintah dan media lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini proses telaah dokumen atau kajian literatur berkaitan dengan arahan pengembangan RTH publik berbasis pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat diantaranya yaitu dokumen Kota Semarang dalam angka 2018 dari BPS, dokumen RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031 dan dokumen perencanaan ecodistrict dari BAPPEDA, serta dokumen kajian sempadan Sungai Banjir Kanal Barat dari BBWS Pemali Juana

b. Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari survei lapangan dan sumber asli objek secara individu atau kelompok. Data

primer diperoleh dengan melakukan survei primer yang dilakukan antara lain dengan pengamatan langsung (observasi), wawancara dan kuesioner.

- Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan bertatap muka dimana terdapat dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda. Wawancara dilakukan terhadap narasumber baik individu maupun kelompok yang terkait dengan arahan pengembangan ruang terbuka hijau publik kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat. Wawancara dilakukan kepada kepala atau staff BAPPEDA Kota Semarang, Dinas penataan ruang Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang, Dinas Perumahan dan Permukiman bidang Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang, dan Kantor Kecamatan Semarang Barat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang lebih detail mengenai arahan pengembangan kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat yang sedang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang

- Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah studi penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan. Observasi yang dilakukan diantaranya yaitu mengamati dan mengidentifikasi kondisi kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat serta mengamati sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat

- Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2004). Kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik *simple random sampling*. Teknik *purposive sampling* yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner AHP. Responden kuesioner AHP dalam penelitian ini yaitu pihak yang berkaitan dengan arahan pengembangan RTH publik berbasis pariwisata di kawasan Taman Sungai

Banjir Kanal Barat diantaranya yaitu BAPPEDA Kota Semarang, Dinas penataan ruang Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dinas Perumahan dan Permukiman bidang Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang, dan BBWS Pemali Juana. Masing-masing dinas yang terkait diambil 1 responden.

Teknik *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel acak dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua populasi (Sugiyono, 2014) Teknik *simple random sampling* digunakan untuk kuesioner kepada pengunjung kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat yang bertujuan untuk mengetahui arahan pengembangan yang tepat dilakukan di kawasan taman Sungai Banjir Kanal Barat dari sudut pandang pengunjung. Jumlah populasi yang digunakan yaitu menggunakan jumlah KK Kota Semarang, hal tersebut dikarenakan kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat termasuk dalam ruang publik dengan skala pelayanan kota. Jumlah KK Kota Semarang yaitu 474.667 KK.

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{NZ^2 p (1 - p)}{Nd^2 + Z^2 p (1 - p)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dikehendaki

N = Jumlah populasi

Z = Derajat kecermatan (1,645)

d = maksimal

kesalahan (0,1)

p = proporsi sampel (0,5)

$$n = \frac{474.667 \times 1,645^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{474.667 \times 0,1^2 + 1,645^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{474.667 \times 2,706 \times 0,25}{474.667 \times 0,01 + 2,706 \times 0,25}$$

$$n = \frac{321.112}{4.747,34}$$

$$n = 68 \text{ sampel}$$

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 68 sampel, kemudian pembagian kuesioner tersebut dibagikan ke pengunjung kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat. Pembagian kuesioner dibagi

berdasarkan hari dan waktu yang berbeda. Pemilihan hari dibedakan menjadi 3 hari yaitu pada hari kerja atau *weekday*, pertengahan minggu dan *weekend*. Pemilihan sampel hari dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- Pemilihan pembagian kuesioner hari senin bertujuan untuk mengetahui aktivitas atau tujuan pengunjung ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat pada awal pekan
- Pemilihan pembagian kuesioner hari rabu bertujuan untuk mengetahui aktivitas atau tujuan pengunjung ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat pada pertengahan pekan
- Pemilihan pembagian kuesioner hari sabtu atau minggu bertujuan untuk mengetahui aktivitas atau tujuan pengunjung ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat pada *weekend* atau akhir pekan

Pembagian kuesioner juga dibedakan berdasarkan waktu, dimana terdapat pembagian kuesioner pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Pemilihan sampel berdasarkan perbedaan waktu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- Pemilihan pembagian kuesioner pada pagi hari bertujuan untuk mengetahui aktivitas atau tujuan pengunjung atau masyarakat datang ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat pada pagi hari
- Pemilihan pembagian kuesioner pada siang hari bertujuan untuk mengetahui aktivitas atau tujuan pengunjung datang ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat pada siang hari
- Pemilihan pembagian kuesioner pada sore hari bertujuan untuk mengetahui aktivitas atau tujuan pengunjung datang ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat pada sore hari
- Pemilihan pembagian kuesioner pada malam hari bertujuan untuk mengetahui aktivitas atau tujuan pengunjung datang ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat pada malam hari

Pembagian kuesioner yang dibedakan berdasarkan hari dan waktu bertujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas pengunjung atau masyarakat sekitar yang terdapat di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal

Barat karena aktivitas yang ada cukup beragam sesuai dengan kondisi waktu. Pembagian jumlah kuesioner pada tiap waktu berbeda-beda, hal tersebut dilakukan sesuai dengan jumlah pengunjung yang ada pada waktu tertentu.

Tabel II. 3
Pembagian Jumlah Responden

Hari	Waktu	Jumlah Responden
Sabtu, 23 Februari 2019	Malam	13
Minggu, 24 Februari 2019	Pagi	9
	Siang	3
	Sore	8
Senin, 4 Maret 2019	Pagi	4
	Siang	4
	Sore	8
	Malam	3
Kamis, 8 Maret 2019	Pagi	3
	Siang	3
Rabu, 7 Maret 2019	Sore	7
	Malam	2
Total		68 Responden

Sumber: Hasil Analisis,2019

Berdasarkan tabel II.3 dapat diketahui bahwa jumlah responden pada masing-masing waktu berbeda. Jumlah responden terbanyak yaitu pada malam *weekend*, hal tersebut dikarenakan terdapat pertunjukan atraksi *Bridge Fountain* sehingga banyak masyarakat yang datang ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat untuk melihat pertunjukan. Sedangkan untuk jumlah sedikit responden yaitu waktu siang dan malam pada *weekday*, hal tersebut dikarenakan tidak banyak masyarakat yang berkunjung ke kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat, dikarenakan pada *weekday* belum terdapat kegiatan hiburan yang diadakan secara rutin di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat.

2.7 Tabel Kebutuhan Data

Tabel kebutuhan data merupakan daftar data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Tujuan penyusunan kebutuhan data adalah untuk mempermudah pengumpulan data yang akan dicari. Tabel kebutuhan data terdapat nama data, unit data, jenis data, bentuk data, metode pengumpulan data, tahun data, dan sumber data. Berikut merupakan tabel kebutuhan data penelitian arahan pengembangan RTH publik berbasis pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat:

Tabel II. 4
Kebutuhan Data Penelitian

No	Variabel Data	Nama Data	Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Metode Pengumpulan Data	Tahun Data	Sumber Data
1	Batas Administrasi	Administrasi Kota Semarang	Untuk mengetahui batas administrasi wilayah	Kota	Sekunder	Peta	Telaah Peta	2018	BAPPEDA Kota Semarang
		Administrasi kawasan Banjir Kanal Barat	Untuk mengetahui batas kawasan wilayah studi penelitian	Kawasan	Sekunder	Peta	Telaah Peta	2018	BAPPEDA Kota Semarang
2	Topografi	Kelas Kelerengan	Untuk mengetahui kelas kelerengan di wilayah studi	Kawasan	Sekunder	Peta	Telaah Peta	2018	BAPPEDA Kota Semarang
3	Klimatologi	Curah Hujan	Untuk mengetahui kondisi curah hujan di wilayah studi	Kawasan	Sekunder	Peta	Telaah Peta	2018	BAPPEDA Kota Semarang
4	Litologi	Jenis Tanah	Untuk mengetahui jenis tanah yang ada di wilayah studi	Kawasan	Sekunder	Peta	Telaah Peta	2018	BAPPEDA Kota Semarang
5	Penggunaan Lahan	Tata Guna Lahan	Untuk mengetahui kondisi penggunaan lahan di wilayah studi	Kawasan	Primer dan sekunder	Peta	Telaah Peta dan Observasi	2019	BAPPEDA Kota Semarang dan Groundcheck

No	Variabel Data	Nama Data	Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Metode Pengumpulan Data	Tahun Data	Sumber Data
6	Ruang Terbuka Hijau Publik	Luas ruang terbuka hijau	Untuk mengetahui luas RTH di wilayah studi	Kawasan	Sekunder	Tabel dan Teks	Telaah Dokumen	2019	Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang
		Kondisi ruang terbuka hijau	Untuk mengetahui kondisi RTH di wilayah studi	Kawasan	Primer	Teks dan Dokumentasi	Observasi	2019	Survei Lapangan
		Fungsi ruang terbuka hijau publik	Untuk mengetahui fungsi RTH publik di wilayah studi	Kawasan	Primer	Teks dan Dokumentasi	Wawancara, Observasi	2019	Survei Lapangan
		Jenis Vegetasi	Untuk mengetahui jenis vegetasi RTH di wilayah studi	Kawasan	Primer	Teks dan Dokumentasi	Observasi	2019	Survei Lapangan
		Sarana dan prasarana	Untuk mengetahui sarana dan prasarana di wilayah studi	Kawasan	Primer	Teks dan Dokumentasi	Observasi dan Kuesioner	2019	Survei Lapangan
		Potensi kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat	Untuk mengetahui potensi di wilayah studi	Kawasan	Primer	Teks dan dokumentasi	Wawancara, Observasi, dan Kuesioner	2019	Survei Lapangan
		Permasalahan kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat	Untuk mengetahui permasalahan di wilayah studi	Kawasan	Primer	Teks dan dokumentasi	Wawancara, Observasi, dan Kuesioner	2019	Survei Lapangan
		Rencana Pengembangan kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat	Untuk mengetahui rencana pengembangan RTH di wilayah studi	Kawasan	Primer	Teks	Wawancara dan Kuesioner	2019	Pemerintah Kota Semarang

Sumber: Hasil Analisis, 2019

2.8 Metode Analisis

Analisis data merupakan upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk pemecahan permasalahan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arahan pengembangan RTH publik berbasis pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat. Berikut merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian:

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang digunakan untuk menilai karakteristik dari sebuah data, analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu data agar data lebih mudah dipahami dan informatif. Analisis deskriptif dalam laporan proyek akhir ini digunakan untuk menjelaskan mengenai gambaran umum atau kondisi eksisting wilayah studi penelitian. Kondisi fisik meliputi karakteristik kelerengan, litologi, klimatologi hidrologi, serta penggunaan lahan, serta untuk mendeskripsikan kondisi serta karakteristik ruang terbuka hijau publik yang terdapat di wilayah studi penelitian.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan analisis yang dalam proses penghitungan maupun proses penganalisa hasilnya menggunakan angka. Analisis kuantitatif dalam laporan proyek akhir ini digunakan untuk menghitung jumlah sampel responden kuesioner pengunjung di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat dan juga digunakan dalam analisis AHP untuk menentukan prioritas arahan pengembangan RTH publik berbasis pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat.

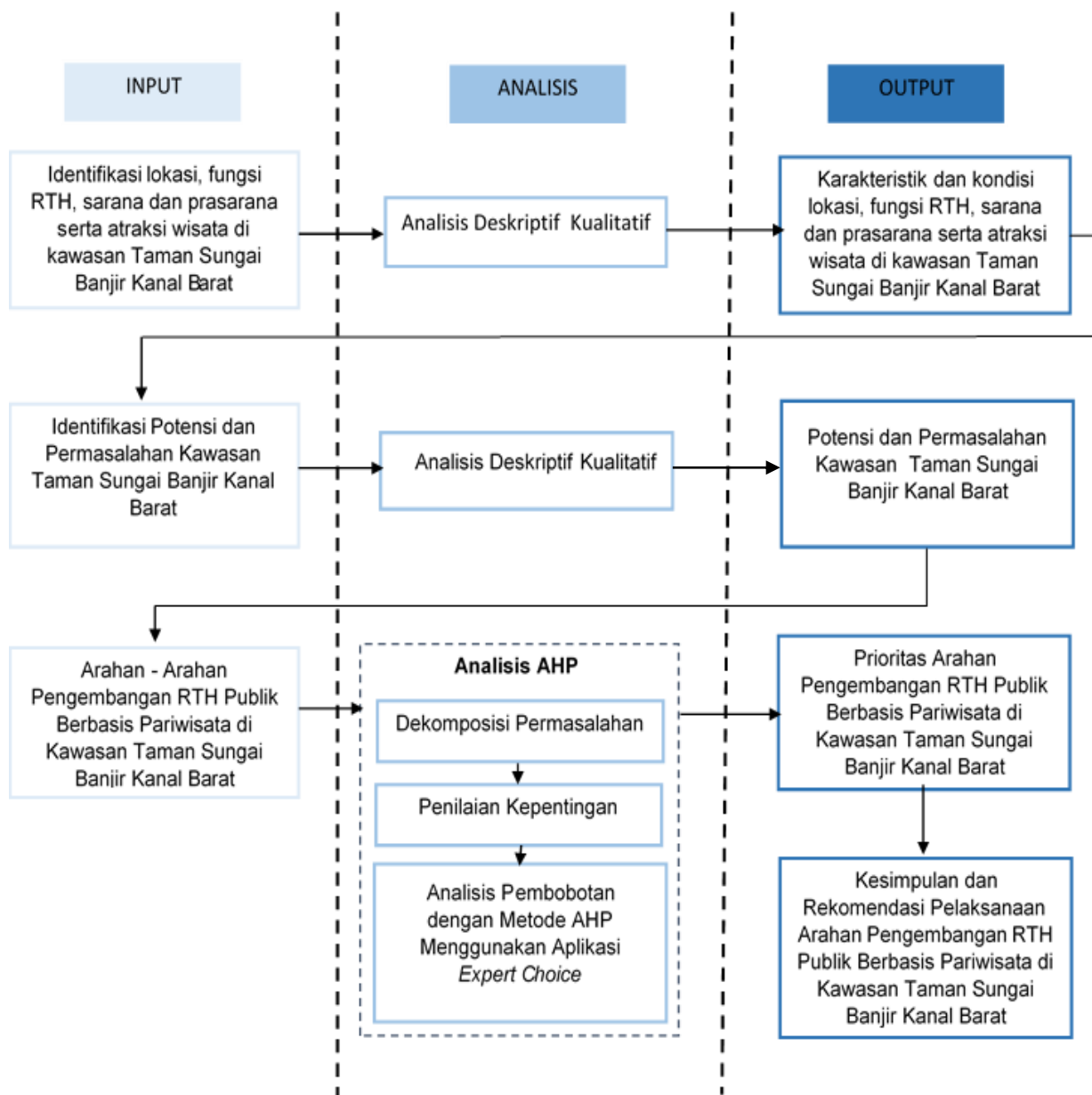
2.9 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian arahan pengembangan RTH publik berbasis pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat yaitu analisis AHP. Analisis AHP (*Analitycal Hierarchy Process*) cocok digunakan untuk menentukan strategi atau pengambilan keputusan untuk permasalahan yang kompleks dengan berbagai faktor. Analisis AHP memiliki kelebihan pada struktur hirarkinya, hal tersebut memudahkan dalam menentukan faktor penting yang terkait dengan suatu permasalahan berdasarkan hirarki urutan kepentingan faktor tersebut. Analisis AHP dalam laporan ini digunakan untuk menentukan arahan pengembangan prioritas yang paling tepat dalam pengembangan

kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat menjadi tempat pariwisata dengan pertimbangan faktor-faktor yang terkait. Adapun langkah-langkah dalam menentukan arahan pengembangan pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan berdasarkan permasalahan yang dikaji
2. Menentukan kriteria atau indikator yang berkaitan dengan pencapaian tujuan
3. Menentukan sub kriteria atau alternatif yang terkait dengan masing-masing kriteria atau indikator
4. Membagikan kuesioner kepada beberapa responden terkait pengembangan pariwisata di kawasan Taman Sungai Banjir Kanal Barat. Responden dalam penelitian ini diantaranya yaitu BAPPEDA Kota Semarang, Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, Dinas Perumahan dan Permukiman Bidang Pertamanan Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dan BBWS Pemali Juana
5. Mengolah data hasil kuesioner menggunakan aplikasi *expert choice*
6. Melakukan analisis hasil pengolahan data *expert choice* untuk mengetahui nilai inkonsistensi masing-masing responden dan prioritas utama
7. Menentukan skala prioritas dari kriteria atau indikator dan sub kriteria atau alternatif

2.9.1 Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 2. 4
Kerangka Analisis Penelitian

2.10 Sintesa Teori

Tabel II. 5
Sintesa Teori

No	Aspek	Sumber	Variabel dalam teori	Tujuan
1	Ruang Terbuka Perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> Eko Budiharjo dan Djoko Sudarto, 2005 Rustam, Hakim, 2003 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan untuk pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka Fungsi ruang terbuka terdiri dari fungsi ekologis dan fungsi sosial Jenis ruang terbuka kota terdiri dari ruang terbuka non hijau dan ruang terbuka hijau 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi jenis dan fungsi ruang terbuka kota di wilayah studi penelitian
2	Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	Permen PU No 12, Tahun 2009	<ul style="list-style-type: none"> RTNH merupakan ruang yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan diperkeras atau badan air RTNH memiliki fungsi utama fungsi sosial dan fungsi tambahan yaitu fungsi ekologis, ekonomis dan arsitektural Tipologi RTNH terdiri dari plaza, parkir, lapangan, tempat bermain, pembatas dan koridor 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi jenis dan fungsi RTNH di wilayah studi penelitian
3	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	<ul style="list-style-type: none"> UU No. 26 Tahun 2007 Permen PU No. 5 Tahun 2008 	<ul style="list-style-type: none"> RTH adalah area memanjang atau mengelompok, tempat tumbuh tanaman secara alami maupun non alami Fungsi RTH terdiri dari fungsi ekologis, ekososbud dan estetika Jenis RTH terdiri dari RTH pekarangan, taman, hutan kota, jalur hijau, dan RTH fungsi tertentu Standar kriteria RTH yaitu letak strategis, desain universal, memiliki fungsi ekologis, ekososbud, memiliki nilai estetis, terdapat fasilitas lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi jenis, fungsi, manfaat RTH di wilayah studi penelitian Mengidentifikasi karakteristik dan komponen RTH di wilayah studi penelitian sesuai dengan standar kriteria RTH

No	Aspek	Sumber	Variabel dalam teori	Tujuan
4	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata • Pariwisata Air • Pengembangan Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • UU No 10 Tahun 2009 • Anton Sukahar, 2001 • Cooper, 2005 • Merpaung, 2009 	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata adalah kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan wisata yang lengkap • Pariwisata dibagi menjadi wisata alam, wisata budaya, wisata olahraga, wisata kuliner • Wisata alam terdiri dari wisata perairan atau bahari dan wisata daratan • Pariwisata air merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan air termasuk pemanfaatan kawasan perairan yang didukung kegiatan rekreasi dan atraksi wisata air • Komponen atau standar penyelenggaraan pariwisata terdiri dari 4A yaitu <i>attraction, accessibility, amenity, dan ancillary</i> • Pengembangan pariwisata berdasarkan daya tarik wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi jenis wisata yang cocok dikembangkan di wilayah studi penelitian • Mengidentifikasi komponen pariwisata yang ada di wilayah studi penelitian • Mengidentifikasi arahan pengembangan pariwisata di wilayah studi penelitian
6	Analisis AHP	<ul style="list-style-type: none"> • Thomas L Saaty, 1993 • Lutfi Muta'ali, 2015 	<ul style="list-style-type: none"> • AHP merupakan alat analisis untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan atau permasalahan yang kompleks • Tahapan penentuan pengambilan keputusan AHP yaitu identifikasi sistem atau permasalahan, penyusunan struktur hirarki, penilaian perbandingan berpasangan, penilaian matrik individu, penilaian matrik gabungan, pengelolaan horizontal, dan pengelolaan vertikal 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan model hierarki untuk analisis AHP yang akan digunakan • Menentukan pemilihan pengambilan keputusan atau prioritas arahan pengembangan

Sumber: Hasil Analisis,2019